

**TESIS**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA MTS AL IHSAN SUNGAI RUMBAI**



Oleh :

**JALIL**

**N.I.M: 21502400264**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**TESIS**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA MTS AL IHSAN SUNGAI RUMBAI**



Oleh :

**JALIL**

**N.I.M: 21502400264**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA MTS AL IHSAN SUNGAI RUMBAI

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh

Jalil

NIM: 21502400264

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 01 Juli 2025

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**TESIS**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA MTS AL IHSAN SUNGAI RUMBAI**

**Oleh:**

**JALIL**

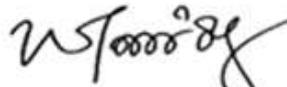
**21502400264**

Pembimbing I



Dr. Sofwan Manaf, M.Si

Pembimbing II



Dr. Warsiyah, M.S.I  
NIK 211521035

**Mengetahui**  
**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**

**Universitas Islam Sultan Agung**  
**Ketua,**

  
Dr. Agus Irfan, MPI  
NIK 210513020

## ABSTRAK

### **Jalil: Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa MTs Al Ihsan Sungai Rumbai**

Pendidikan akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Sungai Rumbai. Pembelajaran akidah akhlak di madrasah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam kepada siswa, khususnya di kelas VII. Dengan perkembangan zaman, tantangan dalam mendidik generasi muda semakin kompleks, terutama dalam menginternalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak perlu diterapkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif, yang tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam praktik kehidupan sosial yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa di MTs Al Ihsan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan tiga kelompok informan, yaitu pengasuh siswa, guru akidah akhlak, dan siswa kelas VII. Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana pembelajaran akidah akhlak diterapkan, apa dampaknya terhadap perilaku sosial siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji fasilitas yang ada, pembinaan yang dilakukan, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam penerapan pembelajaran akidah akhlak di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka (Kurmer), yang memberi fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran tidak hanya berbasis teori tetapi juga melalui diskusi interaktif dan kegiatan sosial yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap kejujuran, empati, dan penerapan sikap ihsan, seperti membantu teman dan terlibat dalam kegiatan sosial tanpa mengharapkan imbalan. Siswa juga melaporkan bahwa pembelajaran ini mengubah cara mereka berinteraksi dengan sesama, menjadi lebih baik dalam memperlakukan orang lain dengan hormat dan menjaga tutur kata.

Pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai terbukti efektif dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa. Metode yang digunakan, seperti diskusi dan praktik sosial, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori tentang akhlak, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga berdampak positif terhadap perubahan perilaku sosial siswa, terutama dalam hal sikap kejujuran, empati, dan penerapan sikap ihsan. Faktor-faktor yang mendukung

keberhasilan pembelajaran ini mencakup kualitas guru, fasilitas yang memadai, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Meskipun terdapat tantangan, seperti kebiasaan buruk yang sulit diubah, pembelajaran ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.



## ABSTRACT

### **Jalil: Implementation of Moral Faith Learning in Shaping Social Behavior of MTs Al Ihsan Sungai Rumbai Students**

Aqeedah Akhlak education plays a very important role in shaping the character of the students at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Sungai Rumbai. The goal of Aqeedah Akhlak education at this madrasah is to instill deep moral and spiritual values in the students, particularly in grade VII. With the advancement of time, the challenges in educating the younger generation have become more complex, especially in internalizing noble moral values into daily life. Therefore, Aqeedah Akhlak education needs to be implemented with a more practical approach, one that not only relies on theory but also involves the active participation of students in social practices that align with the teachings of Islam. This study aims to examine the effectiveness of the implementation of Aqeedah Akhlak education in shaping the understanding and practice of moral values among students at MTs Al Ihsan.

This research uses a qualitative approach with in-depth interview techniques. Interviews were conducted with three groups of informants: the caretaker of the students, Aqeedah Akhlak teachers, and grade VII students. The data obtained through these interviews were analyzed to identify how Aqeedah Akhlak education is applied, its impact on students' social behavior, and the factors that influence the success of its implementation. Additionally, this study also examines the existing facilities, the guidance provided, and the support from parents and the community in the implementation of Aqeedah Akhlak education in the pesantren.

The results of the study show that the Aqeedah Akhlak education at MTs Al Ihsan Sungai Rumbai is implemented using the Merdeka Curriculum (Kurmer), which gives teachers the flexibility to adjust the material to meet the needs of the students. The education is not only based on theory but also includes interactive discussions and social activities that encourage students to apply moral values in their lives. The interview results revealed that students showed improvements in honesty, empathy, and the practice of Ihsan, such as helping friends and engaging in social activities without expecting rewards. Students also reported that this education changed the way they interact with others, making them more respectful and mindful in their speech.

Aqeedah Akhlak education at MTs Al Ihsan Sungai Rumbai has proven effective in shaping and enhancing the understanding and practice of moral values among students. The methods used, such as discussion and social practice, allow students not only to understand the theory of Akhlak but also to apply it in daily life. This education has also positively impacted changes in students' social behavior, particularly in honesty, empathy, and the application of Ihsan. The factors supporting the success of this education include the quality of teachers, adequate facilities, and support from parents and the community. Despite challenges, such as

difficult-to-change bad habits, this education has had a significant impact on shaping the character of students in accordance with Islamic teachings.



## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Ihsan Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 01 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



**Jalil**  
21502400264

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA MTS AL IHSAN SUNGAI RUMBAI**

Oleh :

JALIL  
21502400264

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal: 17 Juli 2025  
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



Dr. Choeroni, M.Pd.I  
Much. Hasan Darajat  
211510018

Penguji II



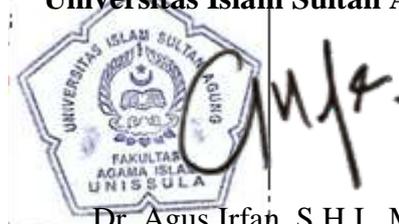
Dr.  
2110057803

Penguji III



Drs. Asmaji, Ph.D  
211523037

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung**



Dr. Agus Irfah, S.H.I., M.P.I  
210513020

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini mengangkat tema tentang Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Ihsan Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik dalam bentuk arahan maupun dukungan sepanjang perjalanan studi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung, atas kesempatan dan fasilitas akademik yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di universitas ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, yang telah begitu banyak mem-berikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. KH Sofwan Manaf, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Warsiyah, M.S.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

5. Kepada Ayah, Ibu, istriku dan putra putriku tercinta yang tiada hentinya memberikan motivasi baik moril maupun materil dan doa sehingga menjadi dorongan positif dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga menjadi amal yang diterima Allah SWT, Aamiin.
6. Bapak H. Risman dan Bapak H. Mukhlis selaku pengurus Yayasan Al Ihsan Riski Sungai Rumbai yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini
7. Kepada teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan doanya dalam proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini, semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semoga segala amal kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu memperoleh balasan terbaik dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI .....	viii
LEMBAR PENGESAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3. Pembatasan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.5. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>

<b>2.1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu</b> .....	9
<b>2.2. Pendidikan Akidah Akhlak</b> .....	12
2.2.1. Definisi Akidah dan Akhlak .....	12
2.2.2. Pendidikan Akidah Akhlak dalam Islam .....	15
2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Akidah Akhlak .....	16
<b>2.3. Pendidikan Karakter</b> .....	18
2.3.1. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter .....	18
2.3.2. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam .....	19
2.3.3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah .....	20
<b>2.4. Perubahan Perilaku</b> .....	21
2.4.1. Pengertian Perilaku dan Perubahan Perilaku .....	21
2.4.2. Teori Perubahan Perilaku.....	22
2.4.3. Indikator Keberhasilan Perubahan Perilaku dalam Pendidikan Akidah Akhlak .....	24
<b>2.5. Kerangka Berpikir</b> .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	28
<b>3.1. Jenis Penelitian</b> .....	28
<b>3.2. Subjek Penelitian</b> .....	29
<b>3.3. Objek Penelitian</b> .....	30
<b>3.4. Lokasi Penelitian</b> .....	30
<b>3.5. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	30
<b>3.6. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian</b> .....	32
<b>3.7. Teknik Analisis Data</b> .....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	35
<b>4.1. Proses Analisis Data</b> .....	35
<b>4.2. Deskriptif Data</b> .....	38
4.2.1. Deskripsi Singkat Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan .....	38
4.2.2. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk dan Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai .....	39
4.2.2.1. Perencanaan Pembelajaran .....	39
4.2.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran .....	40
4.2.2.3. Evaluasi Pembelajaran .....	44
4.2.3. Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perubahan Perilaku Sosial dan Sikap Ihsan Siswa Kelas VII .....	48
4.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak .....	53
<b>4.3. Pembahasan</b> .....	64
4.3.1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk dan Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai .....	64
4.3.2. Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perubahan Perilaku Sosial dan Sikap Ihsan Siswa Kelas VII .....	67
4.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak .....	73
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	79
<b>5.1. Kesimpulan</b> .....	79
<b>5.2. Saran</b> .....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir ..... 27



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya di tingkat kelas VII, di mana siswa berada pada tahap penting dalam pembentukan identitas pribadi dan sosial mereka. Pengajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga berperan sebagai dasar dalam pembentukan perilaku yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Faturrohman & Suryadi, 2023). Meskipun demikian, Akidah Akhlak merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari siswa sering kali menghadapi tantangan (Hidayat et al., 2022, p. 112).

Pada usia remaja, seperti kelas VII, siswa seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Akidah (keyakinan) dan Akhlak (akhlak mulia) dalam keseharian mereka. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa meskipun siswa di Madrasah Tsanawiyah menerima pembelajaran Akidah Akhlak yang menyeluruh, mereka sering kali kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka di luar kelas. Hal ini menunjukkan adanya gap research antara teori yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan praktek nyata perilaku sosial dan sikap ihsan di kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Ahzab (33:21), Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Republik Indonesia, n.d.)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh teladan terbaik dalam kehidupan ini, baik dalam aspek akidah maupun akhlak. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus lebih dari sekadar teori, melainkan juga menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam tindakan nyata. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Masalah ini menjadi penting untuk diteliti karena pembelajaran Akidah Akhlak adalah pondasi dalam pembentukan karakter siswa yang seharusnya tercermin dalam perilaku mereka. Jika nilai-nilai akidah dan akhlak tidak dapat diimplementasikan dalam perilaku nyata, maka tujuan pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berkarakter mulia menjadi tidak tercapai (Fajrussalam et al., 2024, p. 123). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan antara teori dan praktik dengan mengkaji pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan, terutama di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai karena madrasah ini memiliki fokus khusus pada pembelajaran akidah akhlak yang terintegrasi dalam kurikulum. Keunikan sekolah ini terletak pada penerapan strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan kontekstual dan pembiasaan nilai ihsan secara konsisten, sehingga tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga pembentukan perilaku sosial dan sikap ihsan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, madrasah ini menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan siswa (Jalil, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun materi pembelajaran Akidah Akhlak sudah diajarkan dengan baik, hasilnya dalam perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan seringkali belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Samir, 2020). Penelitian terkait pendidikan karakter dan akhlak di madrasah menunjukkan bahwa metode yang lebih aplikatif dan berbasis praktik langsung cenderung lebih efektif dalam mengubah perilaku sosial dan sikap ihsan dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada teori tanpa pengaplikasian nyata (Royani, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pengembangan metode pembelajaran Akidah Akhlak yang

lebih efektif dan aplikatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa, sehingga dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak di kalangan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai?
2. Bagaimana dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perubahan perilaku sosial dan ihsan kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai dalam kehidupan sehari-hari?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dalam perilaku sosial dan ihsan di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, beberapa masalah yang terkait dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan perubahan perilaku sosial dan ihsan telah diidentifikasi. Namun, untuk menjaga agar penelitian tetap terfokus dan dapat mencapai hasil yang jelas serta dapat diterapkan secara praktis, maka masalah-masalah tersebut dibatasi hanya pada beberapa aspek tertentu yang lebih relevan dan sesuai dengan

tujuan penelitian. Pembatasan masalah ini dilakukan dengan alasan ilmiah sebagai berikut:

1. Fokus pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai

Masalah yang akan dibahas terbatas pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko. Siswa pada usia kelas VII berada pada tahap awal pembentukan karakter dan identitas sosial, yang membuat pembelajaran Akidah Akhlak sangat relevan dalam membentuk perilaku mereka. Penelitian ini tidak mencakup siswa kelas lainnya karena perubahan perilaku dan pembelajaran yang terjadi pada kelas VII memiliki konteks yang berbeda dengan kelas yang lebih tinggi.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

Penelitian ini membatasi fokusnya hanya pada pembelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai. Alasan pembatasan ini adalah bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, sehingga akan lebih efektif untuk menilai dampaknya terhadap perilaku mereka. Penelitian ini tidak mengkaji aspek lain dalam kurikulum yang tidak langsung terkait dengan nilai moral dan karakter, seperti pelajaran fiqh atau tafsir, karena fokusnya adalah pada akhlak dan penerapan nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari siswa..

3. Perilaku sosial dan sikap ihsan dalam Lingkungan Madrasah

Penelitian ini hanya akan mengkaji perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan di lingkungan madrasah (baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di asrama). Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga agar penelitian tetap fokus

pada perubahan perilaku yang langsung terkait dengan pendidikan Akidah Akhlak yang diajarkan di madrasah. Penelitian ini tidak mencakup perilaku sosial dan sikap ihsan di luar lingkungan madrasah atau setelah mereka meninggalkan Madrasah Tsanawiyah, karena dampak pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah lebih relevan untuk diukur dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan madrasah.

#### 4. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak yang Digunakan di Madrasah Tsanawiyah

Penelitian ini akan membatasi dirinya pada metode pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai. Alasan ilmiah untuk pembatasan ini adalah agar penelitian tetap fokus pada metode yang diterapkan di lokasi studi. Penelitian ini tidak akan membahas atau membandingkan metode pembelajaran Akidah Akhlak di tempat lain atau pendekatan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keefektifan metode yang digunakan di madrasah tersebut.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

2. Untuk menggali dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap sikap dan perilaku sosial siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengubah perilaku sosial dan sikap ihsan kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

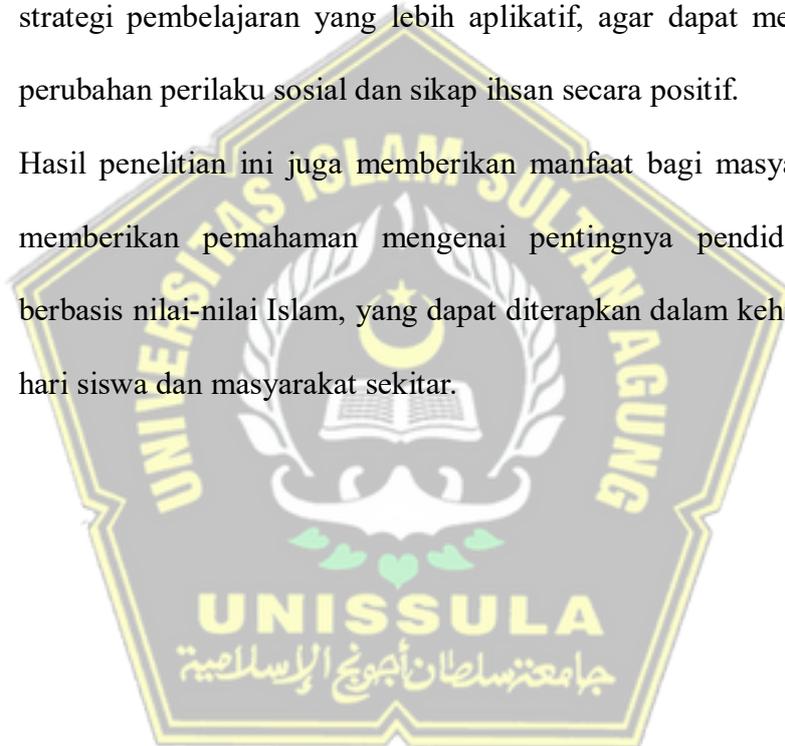
Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang penting dalam pengembangan pendidikan Islam.. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama: manfaat akademik, manfaat praktis bagi lembaga pendidikan Islam, dan manfaat sosial bagi masyarakat.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendidikan moral dan perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan di madrasah.
- b. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru mengenai metode pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dan aplikatif, sehingga dapat memperkuat teori pembelajaran pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan peran pembelajaran Akidah Akhlak, dengan penyesuaian metode yang lebih relevan dalam pembentukan karakter siswa
- b. Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan panduan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih aplikatif, agar dapat mengoptimalkan perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan secara positif.
- c. Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat sekitar.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmadani (2022), meneliti peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa telah menerima pembelajaran yang komprehensif, masih diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar nilai-nilai akhlak dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam mempengaruhi perilaku peserta didik serta pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Namun, perbedaan terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah, yang masih berada pada tahap awal pembentukan karakter, sementara penelitian Nur Rahmadani berfokus pada siswa kelas XI yang sudah lebih matang dalam memahami konsep akhlak. Selain itu, penelitian ini tidak hanya meneliti bagaimana Akidah Akhlak mengatasi perilaku negatif, tetapi juga melihat pembentukannya dalam perilaku sehari-hari siswa di madrasah dan asrama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Evas Simanjuntak (2024) mengenai Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII di MTs Swasta menyoroti bagaimana penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk karakter Islami siswa melalui

aktivitas praktis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berbasis teori. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal menyoroti pentingnya metode pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih aplikatif, namun penelitian ini berfokus pada kelas VII dan lebih menekankan pada perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan dalam interaksi sosial mereka di madrasah dan asrama.

3. Penelitian Hertika (2023), tentang Peran Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Sikap Berbusana Muslimah di Lingkungan Madrasah menemukan bahwa penerapan pembelajaran yang berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam keseharian mereka, termasuk dalam berpakaian. Kesamaan dengan penelitian ini adalah keterkaitan antara peran pembelajaran Akidah Akhlak dan perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan, namun perbedaannya terletak pada fokus perubahan perilaku, di mana penelitian ini lebih luas dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam interaksi sosial siswa, tidak hanya dalam aspek busana tetapi juga dalam hubungan sosial mereka.
4. Selain itu, penelitian M. Kholid (2023) mengenai Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Kelas 12 di MAN 1 Tanggamus menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk kepribadian dan sikap religius siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus terhadap peran pembelajaran Akidah Akhlak

dalam membentuk karakter siswa, namun perbedaannya adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada siswa Madrasah Tsanawiyah yang masih dalam tahap awal pembentukan moralitas, sedangkan penelitian Kholid lebih meneliti siswa tingkat Madrasah Aliyah yang sudah lebih dewasa dalam memahami nilai-nilai akidah dan akhlak.

5. Penelitian Moch Danang Nur Wicaksono (2023) tentang Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VI di MI Islamiyah Harjosari juga memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Akidah Akhlak dapat membentuk karakter siswa sejak usia dini. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Asdar terletak pada tujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini, tetapi penelitian ini lebih menekankan pada siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah, yang berada dalam fase peralihan dari pendidikan dasar ke menengah, di mana tantangan dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih kompleks.
6. Penelitian oleh Choeroni (2019) dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan pendidikan karakter diimplementasikan melalui program Budaya Sekolah Islami (BUSI). Program ini bertujuan untuk membudayakan nilai-nilai Islam dalam seluruh kehidupan sekolah guna mencapai visi "Membangun Generasi Khaira Ummah". Implementasi BUSI telah berhasil meningkatkan karakter religius siswa, yang dibuktikan dengan terbiasanya mereka dalam menjalankan

ajaran Islam sehari-hari, seperti salat dluha, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, berbusana Islami, serta memiliki budaya disiplin, saling menghormati, dan berakhlak mulia

Dari berbagai penelitian yang telah dikaji, terdapat gap penelitian yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu perlunya pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual dan aplikatif untuk membentuk perilaku sosial dan sikap ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran pembelajaran dalam konteks teori dan metode pengajaran, sementara penelitian ini akan meneliti bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak benar-benar diterapkan dalam interaksi sosial siswa, baik di madrasah maupun di asrama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat peran pembelajaran Akidah Akhlak dengan mengaitkannya secara langsung dengan perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2. Pendidikan Akidah Akhlak**

### **2.2.1. Definisi Akidah dan Akhlak**

Akidah dalam Islam merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati seorang Muslim mengenai keesaan Allah dan segala ajaran yang bersumber dari wahyu-Nya. Para ulama memberikan berbagai definisi mengenai akidah sesuai dengan perspektif masing-masing. Menurut Imam Al-Ghazali, akidah adalah keyakinan yang benar dan tidak mengandung keraguan sedikit pun, yang diperoleh dari dalil-dalil yang pasti (*qath'i*) serta menjadi landasan utama dalam Islam (Mahmud, 1995). Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqh Sunnah* mendefinisikan

akidah sebagai seperangkat kepercayaan yang wajib diyakini oleh setiap Muslim tanpa ada unsur keraguan di dalamnya (Suryani et al., 2021, p. 49)

Perspektif Imam Asy-Syafi'i, akidah merupakan sesuatu yang diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, serta diamalkan dengan perbuatan. Ini menunjukkan bahwa akidah tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Solihin, n.d., p. 66). Dalam ranah ilmu tauhid, akidah sering dikaitkan dengan konsep tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma wa sifat*, yang menegaskan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan seorang Muslim.

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam Islam yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang melekat dan mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu (Suryadarma & Haq, 2015). Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*habluminalalam*).

Menurut Ibnu Miskawayh, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu (Kamiliya, 2023, p. 247). Dalam Islam, akhlak memiliki landasan normatif yang kuat, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau disebut dalam Al-Qur'an sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang agung (*khuluqin 'azhim*, QS. Al-Qalam: 4).

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Republik Indonesia, n.d.)

Oleh karena itu, akhlak dalam Islam bukan hanya sekadar etika atau norma sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari keimanan seseorang.

Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dalam membentuk kepribadian Muslim. Akidah yang kuat menjadi dasar bagi terbentuknya akhlak yang mulia. Seorang Muslim yang memiliki keyakinan yang benar terhadap Allah, rasul-Nya, kitab-Nya, dan ajaran Islam secara keseluruhan, akan cenderung memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan hasil dari akidah yang bersih dan lurus. Ia menyatakan bahwa akidah tanpa akhlak hanya akan menghasilkan keimanan yang kering, sedangkan akhlak tanpa akidah akan membuat seseorang kehilangan pedoman dalam bertindak (Mustofa et al., 2022)

Dalam konsep tarbiyah Islamiyah, akidah dan akhlak harus ditanamkan secara seimbang agar membentuk individu Muslim yang berkarakter unggul. Pendidikan akidah yang kuat akan membentuk *moral compass* yang kokoh, sehingga seseorang mampu menilai dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, tanpa akidah yang kokoh, akhlak seseorang bisa goyah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk (Mahadhir, 2019, p. 79). Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya pendidikan akidah akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang Muslim yang memiliki keimanan yang kuat akan terdorong untuk berperilaku baik, jujur, adil, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Hadis ini menegaskan bahwa salah satu tujuan utama dari ajaran Islam adalah membentuk akhlak yang luhur berdasarkan akidah yang benar.

Akidah dan akhlak merupakan dua aspek fundamental dalam Islam yang saling berhubungan erat dalam membentuk kepribadian Muslim. Akidah yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik, sedangkan akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang benar. Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu Muslim yang memiliki karakter Islami dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat.

### 2.2.2. Pendidikan Akidah Akhlak dalam Islam

Pendidikan akidah akhlak dalam Islam adalah upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas kepada individu Muslim agar memiliki keyakinan yang kuat serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Muzakki (2015) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan akidah akhlak adalah membentuk individu yang memiliki keyakinan kokoh terhadap ajaran Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini

mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta takdir, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk akhlak mulia.

Sistem pendidikan Islam menempatkan akidah dan akhlak sebagai aspek fundamental yang diajarkan sejak dini. Pendidikan akidah akhlak tidak hanya mengajarkan teori keimanan, tetapi juga membentuk karakter individu agar dapat berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menerapkan pembelajaran akidah akhlak melalui metode pengajaran yang beragam, seperti pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Uciatun et al., 2018).

Pelaksanaan pendidikan akidah akhlak harus dilakukan secara komprehensif. Alimudin (2018) menyoroti bahwa pendidikan akidah akhlak bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan juga lingkungan keluarga dan masyarakat. Proses internalisasi nilai-nilai Islam akan lebih efektif jika semua pihak berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Pendidikan akidah akhlak yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk kepribadian Muslim yang memiliki integritas moral yang tinggi.

### 2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Akidah Akhlak

Keberhasilan pendidikan akidah akhlak bergantung pada berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Febrianto dan Shalikhah (2021) menyatakan bahwa faktor internal meliputi kesiapan mental dan spiritual siswa, motivasi belajar, serta pemahaman terhadap konsep akidah dan akhlak. Siswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan

akidah akhlak lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor eksternal meliputi lingkungan pendidikan, peran guru, kurikulum, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Mannan (2020) menjelaskan bahwa peran guru dalam mengajar akidah akhlak sangat menentukan peran pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi dalam bidang keislaman dan mampu menjadi teladan bagi siswanya akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta metode pengajaran yang inovatif juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan akidah akhlak.

Lingkungan sosial turut mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Hatim (2018) mengemukakan bahwa keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama sejak dini akan lebih mudah membentuk anak-anak yang memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang baik. Lingkungan sekolah dan masyarakat yang mendukung praktik keislaman, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang baik, berkontribusi dalam membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tantangan modernisasi dan globalisasi menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan akidah akhlak. Satriawan (2022) menjelaskan bahwa arus informasi yang begitu cepat, paparan budaya asing, serta pengaruh media sosial dapat menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Pendidikan akidah akhlak harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai Islam.

Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan akidah akhlak memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda.

### 2.3. Pendidikan Karakter

#### 2.3.1. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang bertujuan membentuk kepribadian individu agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter sebagai upaya sistematis dalam membentuk sikap, moral, dan perilaku individu berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya yang luhur. Pendidikan ini berorientasi pada pembentukan manusia yang bertanggung jawab, berintegritas, serta memiliki moral yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Adil Winata Surya Pratama et al., 2024).

Konsep pendidikan karakter dalam Islam berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya akhlak yang baik. Al-Qur'an menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21) (Republik Indonesia, n.d.)

Hadis Rasulullah SAW juga memperkuat pentingnya karakter dalam Islam:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Wismanto et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam terdiri dari beberapa pilar utama, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kasih sayang kepada sesama. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan nilai-nilai Islam.

### 2.3.2. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beretika. Pendidikan Islam menekankan bahwa karakter yang baik bukan hanya sebagai aspek sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Kosim (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral, baik kepada dirinya sendiri, sesama manusia, maupun kepada Allah SWT.

Kehidupan modern yang semakin kompleks dan tantangan globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk lebih menekankan pada aspek karakter. Tajibu (2023) menyoroti bahwa pendidikan karakter menjadi solusi atas degradasi moral yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter. Prasetiawati (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin, religius, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.

### 2.3.3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah

Strategi implementasi pendidikan karakter di madrasah harus dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gunawan (2023) mengungkapkan bahwa strategi utama dalam pendidikan karakter di madrasah mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai Islam.

Pendekatan keteladanan merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Rasulullah SAW telah memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai figur yang jujur, sabar, dan penuh kasih sayang.

Hadis Nabi SAW menyatakan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi)

Pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam implementasi pendidikan karakter. Lingkungan madrasah harus mendukung kebiasaan positif seperti kejujuran, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai antar siswa. Kegiatan rutin

seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, dan kerja sama dalam kegiatan sosial dapat memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri siswa (Salim, 2015).

Penguatan nilai-nilai Islam dalam kurikulum juga berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Prasetiawati (2017) menekankan bahwa mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum madrasah akan membentuk kepribadian siswa yang lebih baik serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip Islam yang kuat.

Keseluruhan strategi ini harus didukung oleh sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam memperkuat karakter siswa di luar sekolah. Hatim (2018) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam bukan hanya sekadar teori, tetapi harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang tepat, madrasah dapat menjadi tempat yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

## **2.4. Perubahan Perilaku**

### **2.4.1. Pengertian Perilaku dan Perubahan Perilaku**

Perilaku adalah manifestasi dari pikiran, perasaan, dan sikap seseorang yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks psikologi, perilaku dapat

didefinisikan sebagai respon individu terhadap rangsangan internal maupun eksternal yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran (Si'in, Si'in; Anwar, 2024). Islam memberikan panduan yang jelas mengenai perilaku yang baik dan buruk. Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه . (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Perubahan perilaku merujuk pada proses modifikasi atau transformasi dalam pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang akibat pengaruh internal maupun eksternal. Perubahan perilaku dalam pendidikan dapat terjadi melalui pengalaman, pembiasaan, serta pengaruh lingkungan sosial (Paroli, 2023). Pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk mengarahkan perubahan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### 2.4.2. Teori Perubahan Perilaku

Teori perubahan perilaku menjelaskan bagaimana individu mengadopsi, mempertahankan, atau mengubah perilaku mereka. Beberapa teori yang relevan dalam pendidikan akidah akhlak meliputi:

##### 1. Teori *Stimulus-Respon*

Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dapat berubah melalui proses pembiasaan yang didasarkan pada pemberian stimulus dan respon yang

tepat. Skinner (1953) dalam teorinya mengenai *operant conditioning* menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui pemberian penguatan positif (*reward*) atau negatif (*punishment*).

## 2. Teori Kognitif Sosial

Teori ini menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses observasi, peniruan (*modeling*), dan interaksi sosial. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh figur yang mereka anggap sebagai panutan, seperti orang tua, guru, atau tokoh agama.

## 3. Teori Perubahan Sikap

Teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap individu, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks pendidikan akidah akhlak, jika seorang siswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam, mendapatkan dorongan dari lingkungan sosial, serta merasa mampu menjalankan ajaran Islam, maka ia akan lebih mudah mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.

## 4. Teori Behavioristik dalam Pendidikan Islam

Pendidikan akidah akhlak mengadopsi prinsip-prinsip behavioristik dalam membentuk kebiasaan positif melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai moral. Al-Qur'an menekankan pentingnya pembiasaan dalam perilaku:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مَن يُؤْتِي

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd: 11) (Republik Indonesia, n.d.)

Teori-teori ini memberikan dasar ilmiah bagi pendekatan dalam pendidikan akidah akhlak, terutama dalam upaya mengarahkan dan membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam.

#### 2.4.3. Indikator Keberhasilan Perubahan Perilaku dalam Pendidikan Akidah Akhlak

Keberhasilan pendidikan akidah akhlak dalam mengubah perilaku peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator. Rif'an (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan perubahan perilaku dalam pendidikan Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

##### 1. Perubahan dalam Aspek Kognitif

Pemahaman yang lebih baik terhadap konsep akidah dan akhlak Islam menunjukkan keberhasilan pendidikan akidah akhlak. Peserta didik yang mengalami peningkatan pemahaman akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2. Perubahan dalam Aspek Afektif

Sikap dan perasaan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam menjadi lebih positif. Perubahan ini dapat diamati dari meningkatnya rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap sesama. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ  
حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidaklah beriman seseorang di antara kalian, hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

### 3. Perubahan dalam Aspek Psikomotorik

Implementasi nilai-nilai akidah akhlak dalam tindakan nyata merupakan indikator keberhasilan utama. Siswa yang mengalami perubahan perilaku akan lebih sering menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, disiplin dalam menjalankan ibadah, serta berinteraksi dengan sopan kepada orang lain.

### 4. Konsistensi dalam Menerapkan Nilai-nilai Akidah Akhlak

Keberhasilan perubahan perilaku tidak hanya diukur dari sesaat, tetapi juga dari konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam jangka panjang. Pendidikan akidah akhlak yang efektif akan membentuk karakter yang kuat sehingga peserta didik tetap berpegang pada ajaran Islam meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan sosial.

### 5. Peningkatan Interaksi Sosial yang Positif

Perubahan perilaku yang positif juga dapat diukur melalui bagaimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang telah mengalami perubahan perilaku akan lebih mudah menjalin hubungan baik dengan teman, keluarga, dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Indikator-indikator ini menjadi acuan bagi pendidik dalam mengevaluasi peran pendidikan akidah akhlak dalam membentuk perilaku peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk

membentuk karakter individu agar mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.5. Kerangka Berpikir**

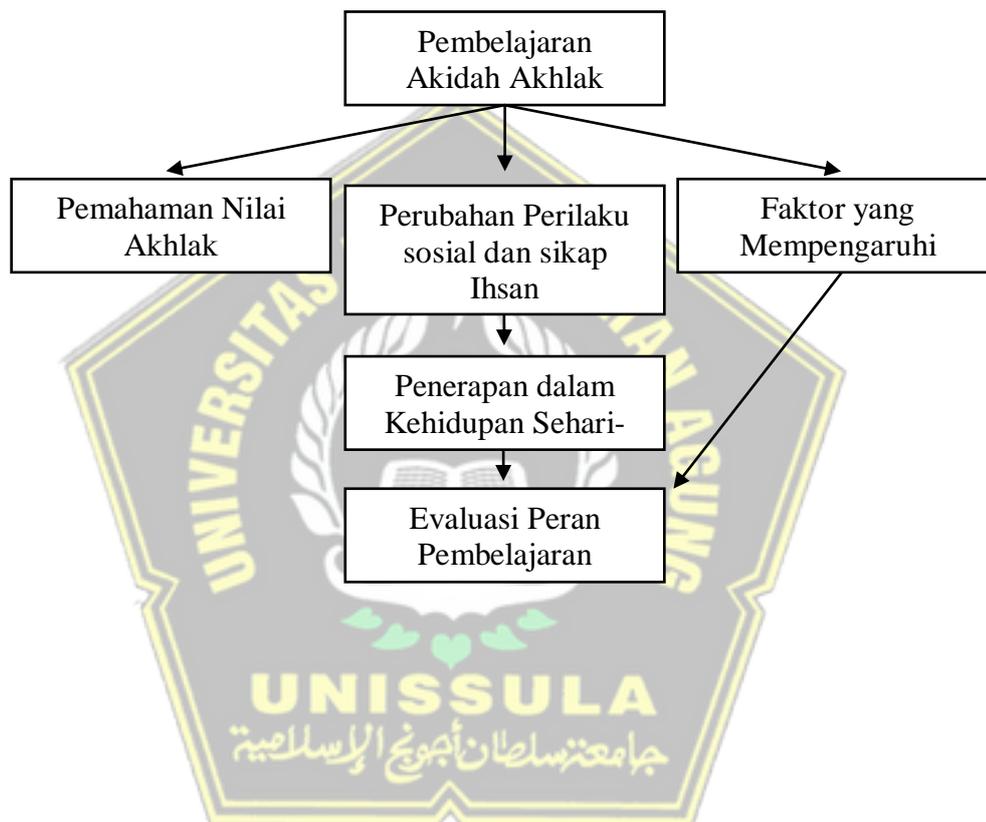
Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis yang diberikan di dalam kelas dengan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku sosial dan sikap ihsan masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, berbagai pendekatan telah digunakan untuk meningkatkan peran pembelajaran Akidah Akhlak, seperti pendekatan kontekstual, keteladanan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan siswa. Penelitian ini berangkat dari akar masalah, yakni sejauh mana penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dapat memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan, bukan hanya sebatas pemahaman konseptual.

Sebagai langkah strategis, penelitian ini mengadopsi metode pengamatan langsung dan pendekatan kualitatif guna mengkaji bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak diterapkan dalam interaksi sosial siswa, baik di lingkungan madrasah maupun di asrama. Dengan menganalisis keterlibatan siswa dalam mengamalkan ajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih aplikatif, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang dirancang untuk memperoleh data secara valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Sugiyono (2019) mendefinisikan metode penelitian sebagai prosedur ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, baik untuk menjelaskan, mengembangkan, maupun menguji fenomena tertentu.

Penelitian ini berjudul “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku sosial dan sikap ihsan Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Creswell (2014) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman yang dimiliki individu terhadap fenomena tertentu dalam konteks sosial mereka.

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, dengan penekanan pada eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus tertentu.

Sugiyono (2013) menyatakan penelitian yang berfokus pada satu unit analisis (misalnya individu, kelompok, organisasi, atau fenomena tertentu) yang dipelajari secara mendalam dan rinci dalam konteksnya. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami suatu kejadian, perilaku, atau fenomena secara mendalam dan dalam kondisi yang natural atau alami, untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan, bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut, serta bagaimana perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap konteks sosial, nilai-nilai yang diajarkan, serta interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren modern, serta memahami bagaimana pendidikan tersebut berkontribusi dalam membangun kemandirian ekonomi siswa, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

### **3.2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun subjek penelitian yang terlibat dalam studi ini meliputi:

1. Siswa Kelas VII (dipilih *purposive*)

Siswa kelas VII dipilih sebagai subjek utama karena mereka menjadi peserta dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang sedang dikaji perannya.

## 2. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi informan kunci dalam penelitian ini, karena mereka memiliki peran utama dalam mendesain dan menerapkan metode pembelajaran.

## 3. Pengasuhan Siswa

Kepala madrasah dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran dalam pengelolaan kurikulum dan kebijakan pendidikan Akidah Akhlak.

## 4. Kepala Sekolah

### 3.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

### 3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi

dokumentasi, yang sesuai dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual.

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan pengelola pesantren, tenaga pendidik, dan siswa untuk menggali informasi mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi siswa. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman individu secara mendalam.

#### 2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam lingkungan belajar siswa, mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana siswa merespons dan menginternalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tertulis yang relevan dengan peran pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai,

Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Teknik ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, baik dari aspek kurikulum, strategi pembelajaran, maupun hasil evaluasi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.6. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam memastikan kredibilitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses untuk mengonfirmasi dan meningkatkan validitas temuan dengan menggunakan beberapa sumber data, metode, atau teori yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi bertujuan untuk memverifikasi dan memperkaya informasi yang dikumpulkan serta meminimalkan bias dalam pengumpulan data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode

#### 1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai informan yang memiliki perspektif berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan perspektif guru, pengasuh, dan siswa terhadap dampak pembelajaran yang sama.

#### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu., teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan disusun dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen yang relevan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti akan menyeleksi data berdasarkan topik yang diteliti, mengelompokkan informasi, dan mengeliminasi data yang tidak relevan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks, tabel, atau deskripsi naratif.

Dalam tahap ini, peneliti menyusun data yang telah direduksi dan mengkategorikan informasi sesuai dengan tema atau variabel yang sedang dianalisis.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung. Setelah data disajikan, peneliti mulai mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul antara variabel yang satu dengan yang lainnya.

Peneliti akan menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan data yang lebih lanjut dan diperbaiki jika ditemukan informasi baru yang relevan.

#### 5. Verifikasi Temuan

Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh adalah reliable dan sesuai dengan data yang ada. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang sudah dianalisis, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan informan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Proses Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara dengan pengasuh siswa, guru, dan siswa itu sendiri terkait implementasi pembelajaran akidah akhlak, dampaknya terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran ini.

##### 4.1.1. Reduksi Data:

Pada tahap pertama ini, data yang terkumpul dari wawancara dengan berbagai pihak (guru, kepala sekolah, pengasuh siswa, dan siswa) direduksi dengan cara mengekstraksi informasi utama terkait implementasi pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai. Data yang diambil meliputi beberapa hal penting, seperti:

- a. Kurikulum yang diterapkan (Kurikulum Merdeka).
- b. Pendekatan pembelajaran (ceramah, diskusi, dan praktik lapangan).
- c. Pembagian tugas pengajaran di antara tiga guru yang berkompeten di bidang akidah akhlak
- d. Penekanan pada pembentukan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Proses reduksi data bertujuan untuk mengurangi informasi yang tidak relevan dan fokus pada informasi yang mendalam serta mencakup aspek utama dalam pembelajaran akidah akhlak.

#### 4.1.2. Penyajian Data:

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah disaring kemudian disusun dalam bentuk kategori-kategori untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Di sini, data disajikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, seperti:

- a. Pendekatan Teori dan Praktik: Pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi aktif di kelas dan praktik lapangan (kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat) yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.
- b. Penerapan Nilai-Nilai Akhlak: Siswa diminta untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti saling membantu, bergotong royong, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama.
- c. Evaluasi Pembelajaran: Penilaian terhadap efektivitas pembelajaran dilakukan dengan melihat perubahan perilaku dan sikap siswa dalam interaksi sosial mereka, serta penerapan sikap ihsan (berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan).

- d. Penyajian data ini membantu peneliti untuk menggambarkan secara jelas bagaimana pembelajaran akidah akhlak diterapkan dan dampaknya terhadap siswa.

#### 4.1.3. Penarikan Kesimpulan:

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis yang mengindikasikan bahwa pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai berjalan dengan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan hasil wawancara yang menggambarkan:

- a. Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak: Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan sikap kejujuran, empati, dan sikap ihsan.
- b. Perubahan Perilaku Sosial dan Sikap Ihsan: Siswa menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman mereka dan lebih peduli terhadap kegiatan sosial di luar pesantren, serta berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan.
- c. Faktor Pendukung Keberhasilan: Keberhasilan pembelajaran akidah akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk kesiapan dan kualitas guru, fasilitas yang mendukung pembelajaran, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Kesimpulan ini menggambarkan bagaimana pembelajaran akidah akhlak secara keseluruhan berhasil membentuk karakter siswa dan menguatkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktis, memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan siswa.

## 4.2. Deskriptif Data

### 4.2.1. Deskripsi Singkat Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Sungai Rumbai merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang terletak di Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Berdiri dengan tujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, madrasah ini memiliki visi untuk menyediakan pendidikan yang memadukan antara pengetahuan agama dan umum.

Sejak berdirinya, MTs Al Ihsan Sungai Rumbai terus berkembang dengan mengedepankan pendidikan akhlak dan moral berdasarkan ajaran Islam, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan di luar kelas. Selain itu, madrasah ini juga aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Kurmer), memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan serta kedalaman pemahaman agama dan akhlak siswa.

Madrasah ini juga berkomitmen untuk membentuk karakter positif siswa melalui pengajaran akidah akhlak, serta melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. MTs Al Ihsan Sungai Rumbai tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengembangan praktik lapangan yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak di masyarakat.

Dengan fasilitas yang memadai dan dukungan dari tenaga pendidik yang berkompeten, Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai menjadi tempat yang ideal untuk pendidikan berbasis karakter dan spiritualitas bagi siswa di wilayah tersebut.

#### 4.2.2. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk dan Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai

##### 4.2.2.1. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran akidah akhlak diimplementasikan di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas VII. Dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa pembelajaran akidah akhlak dilakukan oleh tiga orang guru yang berkompeten di bidangnya. Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah, dijelaskan bahwa di MTs Al Ihsan terdapat tiga orang guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Setiap guru bertanggung jawab untuk memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku (kurmer) dan

memastikan siswa memahami nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar karakter Islam. Penekanan dalam pembelajaran adalah pada penguatan pemahaman siswa terhadap pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara: S.H., 25 Mei 2025)

Selain itu, wawancara dengan guru lain mengungkapkan bahwa meskipun setiap guru memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam pengajaran, mereka tetap mengutamakan tujuan yang sama, yaitu memastikan siswa tidak hanya memahami akidah, tetapi juga dapat mengamalkan akhlak yang baik. Salah satu guru lainnya menyatakan bahwa ia mengajarkan materi Akidah Akhlak dengan menekankan pentingnya keselarasan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengajaran akidah, materi yang diajarkan dikaitkan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kehidupan sosial, agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Wawancara: I.N., 25 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.

#### 4.2.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai dilakukan dengan pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru, pembelajaran ini tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau

pemberian materi langsung, tetapi juga melalui pendekatan diskusi yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk saling bertanya dan berbagi pemikiran terkait nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dari perspektif kepala sekolah, penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Al Ihsan sangat mendukung pendidikan karakter. Kepala sekolah menyatakan bahwa sebagai sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter, mereka sangat mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan cara terbaik dalam menyampaikan materi Akidah dan Akhlak kepada siswa, sehingga dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa. (Wawancara: S.H., 25 Mei 2025)

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kebebasan dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk mengutamakan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang baik.

Kurikulum yang digunakan di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai mengacu pada Kurikulum Merdeka (Kurmer) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, yang memberikan kebebasan bagi pendidik untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan peserta didik. Buku yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama yang berfokus pada nilai-nilai akidah dan akhlak.

Buku ini menjadi acuan penting dalam mendalami materi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peneliti melakukan analisis dokumen untuk mendalami dan mengonfirmasi kesesuaian antara kurikulum yang diterapkan di MTs Al Ihsan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan pengasuh. Dalam hal ini, peneliti menganalisis Kurikulum Merdeka (Kurmer) yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah tersebut. Kurikulum ini memberi fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa, yang sesuai dengan pernyataan wawancara yang menunjukkan bahwa guru memiliki kebebasan untuk mengintegrasikan teori akidah dengan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga meneliti bagian dari kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis karakter dan aplikasi nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial, yang selaras dengan pengajaran yang digambarkan dalam wawancara. Dalam analisis dokumen ini, peneliti memverifikasi bahwa kurikulum mendukung pengajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis, di mana siswa diajak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut melalui diskusi, praktik lapangan, dan kegiatan sosial, seperti yang tercermin dalam wawancara dengan guru dan kepala sekolah.

Dalam wawancara tersebut, guru juga menjelaskan bahwa mereka menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran, dengan mengombinasikan teori dan praktik. Seperti yang diungkapkan oleh

salah satu guru, pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah ini tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pemberian materi secara langsung, tetapi juga dengan pendekatan diskusi yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Selain itu, mereka juga melibatkan praktik lapangan, seperti kegiatan sosial, yang bertujuan untuk mengasah karakter dan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. (Wawancara: I.N., 25 Mei 2025)

Metode diskusi yang digunakan memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertanya dan memberikan pemikiran terkait nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Diskusi ini sangat berguna untuk melatih mereka berpikir kritis dan memahami aplikasi nyata dari ajaran yang diterima. Sementara itu, praktik lapangan, seperti kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman langsung tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak di luar lingkungan sekolah.

Pembelajaran ini bertujuan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan tentang akidah dan akhlak, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam wawancara lebih lanjut, kepala sekolah juga menambahkan bahwa selain materi yang ada dalam buku, mereka sangat menekankan pada pembentukan karakter melalui perilaku sehari-hari. Siswa diajak untuk menjadi teladan baik di masyarakat maupun di madrasah. Selain itu, sekolah juga memberikan tugas kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan sosial, seperti

membantu sesama, yang merupakan wujud dari implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara: S.H., 25 Mei 2025)

Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan para siswa tidak hanya memahami teori tentang akhlak, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai akhlak yang akan membentuk individu yang berakhlak mulia, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekitar mereka.

#### 4.2.2.3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ihsan dilakukan secara kontinu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya mencakup tes tertulis untuk mengukur pemahaman teori akidah, tetapi juga melibatkan observasi terhadap perilaku siswa di luar kelas. Sebagai contoh, siswa diminta untuk melaksanakan kegiatan sosial seperti membantu sesama, yang merupakan wujud implementasi akhlak mulia. Selain itu, kepala sekolah menambahkan bahwa evaluasi juga melibatkan refleksi terhadap perilaku siswa dalam interaksi sosial mereka, baik di madrasah maupun di masyarakat. Dengan demikian, evaluasi ini menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. (Wawancara: S.H., 25 Mei 2025)

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai terbukti cukup efektif dalam meningkatkan

pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak. Dengan adanya metode diskusi yang melibatkan siswa secara aktif dan praktik lapangan yang mengarah pada pengamalan akhlak, siswa dapat merasakan dan menerapkan langsung apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah tersebut, yaitu mengedepankan pemahaman yang mendalam serta penerapan nilai-nilai akhlak yang kuat di dalam diri siswa.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak di kalangan siswa kelas VII. Sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa, pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut wawancara dengan pengasuh siswa, peran pembelajaran Akidah Akhlak sangat krusial dalam mengembangkan karakter siswa di pesantren. Pembelajaran ini harus diterapkan secara menyeluruh kepada siswa karena akidah dan akhlak bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan untuk membentuk kepribadian dan perilaku sosial mereka. Pembelajaran akidah diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritual murid, sedangkan akhlak memberikan pedoman dalam interaksi sosial dengan sesama, baik teman-teman maupun lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang benar-benar harus diterapkan kepada

siswa. Akidah sendiri dianggap sebagai fondasi utama yang harus ditanamkan kepada setiap siswa, karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka. Selain itu, akhlak juga memiliki peranan yang sangat penting, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter siswa. (Wawancara: U.D., 25 Mei 2025)

Pembelajaran Akidah Akhlak di pesantren sangat terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan pesantren. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketulusan, dan kedisiplinan yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak sangat relevan dengan kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, interaksi antar siswa, serta berbagai kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pembelajaran yang seimbang antara akidah dan akhlak akan membantu siswa tidak hanya kuat dalam aspek agama, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. (Wawancara: I.N., 25 Mei 2025)

Siswa juga merasakan manfaat langsung dari pembelajaran ini. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VII, mereka mengaku lebih mudah untuk berbuat baik terhadap orang lain setelah mempelajari akidah dan akhlak. Nilai-nilai yang mereka pelajari, seperti menjaga tutur kata, memperlakukan orang dengan hormat, dan bersikap baik kepada semua orang, telah mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini sangat membantu. Dengan memahami akidah dan akhlak, mereka merasa lebih mudah untuk berbuat baik terhadap orang lain. Misalnya, mereka belajar untuk menjaga tutur kata, memperlakukan orang dengan hormat, dan bersikap baik kepada semua orang. (Wawancara: A. Rizki, 25 Mei 2025)

Selain itu, pembelajaran ini juga berfokus pada pembentukan sikap rendah hati dan ikhlas, yang diharapkan menjadi karakter utama dalam diri siswa. Hal ini terlihat dalam peningkatan perilaku mereka yang lebih sopan, empatik, dan taat kepada ajaran agama. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh siswa, akidah dan akhlak sangat penting untuk membentuk pribadi dan sosial seorang murid. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memahami bagaimana mereka seharusnya bersikap dengan diri mereka sendiri, serta berinteraksi dengan lingkungan dan teman-teman di sekitar mereka. (Wawancara: U.D., 25 Mei 2025)

Selama observasi di MTs Al Ihsan, terlihat bahwa pembelajaran akidah akhlak dilakukan tidak hanya melalui teori di kelas, tetapi juga dengan diskusi kelompok dan kegiatan sosial. Siswa aktif berdiskusi tentang penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang tua dan berbicara jujur. Kegiatan sosial seperti gotong royong dan pengabdian masyarakat turut memperkuat

pemahaman mereka tentang nilai akhlak, mengajarkan pentingnya berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan.

Interaksi antar siswa juga menunjukkan perubahan positif, dengan lebih banyak kerjasama dan saling menghargai di antara mereka. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan berhasil mengajarkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari, baik di kelas maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai berperan besar dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak di kalangan siswa. Tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sosial mereka di pesantren, yang mendukung siswa untuk tumbuh sebagai individu yang tidak hanya kuat dalam pemahaman agama tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.2.3. Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perubahan Perilaku Sosial dan Sikap Ihsan Siswa Kelas VII

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh siswa, guru, dan siswa itu sendiri, dampak yang paling terlihat dari pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai sangat signifikan, baik dalam interaksi sosial mereka maupun dalam penerapan sikap ihsan.

Pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif yang besar terhadap cara siswa berinteraksi dengan teman-temannya dan sesama. Menurut pengasuhan siswa, salah satu perubahan yang paling mencolok adalah peningkatan sikap kejujuran siswa. Mereka menjadi lebih jujur dan terbuka dalam berkomunikasi, serta lebih menghargai satu sama lain. Sebagai contoh, dalam kegiatan sehari-hari, seperti bergotong royong, saling membantu, dan menjaga hubungan yang baik, nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran akidah dan akhlak diaplikasikan langsung dalam perilaku mereka. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh, dampak yang paling terlihat dari pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren dapat dilihat dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-temannya. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah sikap kejujuran siswa. Mereka menjadi lebih jujur dan terbuka dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, serta lebih menghargai satu sama lain. (Wawancara: U.D., 25 Mei 2025).

Selain itu, guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih empatik dan peduli terhadap perasaan teman-temannya. Mereka lebih terbuka untuk saling mendukung, lebih menghargai pendapat teman, dan berusaha menjaga hubungan yang harmonis di antara mereka. Sebelumnya, beberapa siswa lebih sering menunjukkan sikap acuh tak acuh atau tidak memperhatikan perasaan orang lain, Namun setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak,

mereka mulai menunjukkan perubahan yang positif. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah peningkatan empati dan kepedulian terhadap perasaan teman-teman mereka. Mereka menjadi lebih terbuka untuk saling mendukung, lebih menghargai pendapat satu sama lain, dan berusaha menjaga hubungan yang harmonis di antara mereka. (Wawancara: I.N., 25 Mei 2025)

Pembelajaran Akidah Akhlak juga memberikan dampak positif yang jelas terhadap penerapan sikap ihsan di kalangan siswa. Sikap ihsan yang dimaksud adalah berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan, yang merupakan inti dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh, siswa mulai menunjukkan sikap ihsan dengan berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan. Mereka menjadi lebih aktif dalam membantu teman yang membutuhkan dan lebih peduli terhadap kegiatan sosial di sekitar mereka. (Wawancara: U.D., 25 Mei 2025)

Siswa tidak hanya menerapkan sikap ihsan dalam bentuk kegiatan fisik, tetapi juga dalam niat tulus mereka untuk meraih ridha Allah melalui setiap perbuatan baik. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga menyatakan bahwa sikap ihsan ini tercermin dalam peningkatan kepedulian mereka terhadap teman yang membutuhkan bantuan, baik dalam belajar maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong atau donasi, siswa lebih aktif berpartisipasi tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

mulai mengaplikasikan nilai-nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setelah pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan sikap ihsan terlihat jelas di kalangan siswa. Mereka mulai berusaha untuk berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. (Wawancara: I.N., 25 Mei 2025).

Salah satu siswa juga berbagi pengalaman pribadi tentang perubahan sikapnya setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Sebelumnya, siswa tersebut sering menjelek-jelekan atau mengejek orang lain, namun setelah mempelajari materi ini, dia lebih menghargai perbedaan dan menjadi lebih terbuka. Ia juga merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan bekerja dalam kelompok. Siswa tersebut menyatakan bahwa dulu ia sering terbiasa menjelek-jelekan atau mengejek orang lain, namun setelah mempelajari materi ini, ia mulai lebih menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Pembelajaran tentang akhlak mengajarkan dirinya untuk lebih menghargai dan menerima perbedaan. (Wawancara: A. Rizki, 25 Mei 2025).

Pembelajaran ini membantu siswa untuk lebih rendah hati, sabar, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, tanpa memandang status atau kedudukan mereka. Sikap ihsan yang diajarkan juga membentuk mereka untuk tidak hanya berbuat baik karena ada keuntungan pribadi, tetapi dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah.

Siswa tersebut juga menyatakan bahwa pembelajaran ini mengajarkannya untuk lebih rendah hati, sabar, dan menjaga hubungan baik dengan semua orang, tanpa memandang status atau kedudukan mereka. (Wawancara: A. Rizki, 25 Mei 2025)

Selama observasi di MTs Al Ihsan, perubahan yang signifikan terlihat pada perilaku sosial dan sikap ihsan siswa setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Pembelajaran ini tidak hanya melibatkan teori, tetapi juga pengaplikasian nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pertama, interaksi antar siswa menunjukkan peningkatan kerjasama dan penghargaan terhadap satu sama lain. Dalam kegiatan gotong royong dan pengabdian masyarakat, siswa terlihat lebih aktif bekerja sama, saling membantu, dan menjaga hubungan yang harmonis. Mereka tidak hanya berbicara tentang pentingnya akhlak, tetapi juga mempraktikkannya dengan mendukung teman yang membutuhkan, baik dalam hal belajar maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan peningkatan sikap kejujuran dan empati di antara siswa yang diamati selama kegiatan sosial.

Selain itu, dalam observasi kegiatan diskusi kelas, siswa tampak lebih terbuka dan menghargai pendapat teman-temannya. Mereka berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai akhlak, seperti berbicara jujur, menjaga sikap, dan menghormati orang lain, yang memperlihatkan perkembangan sikap empatik yang lebih besar. Di luar kelas, sikap ihsan

juga tercermin dalam kebiasaan mereka membantu teman tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti pengumpulan dana untuk yang membutuhkan dan membantu teman yang kesulitan, tanpa berharap keuntungan pribadi.

Secara keseluruhan, pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan siswa. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial mereka, yang tercermin dalam sikap saling menghargai, bekerja sama, dan berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan.

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai telah membawa dampak yang signifikan dalam perubahan perilaku sosial dan sikap ihsan siswa. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, menciptakan perubahan positif dalam hubungan mereka dengan teman, guru, dan orang lain di sekitar mereka.

#### 4.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam penerapan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran ini. Berdasarkan

hasil wawancara dengan pengasuh siswa, guru, dan siswa, faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa aspek, termasuk kesiapan dan kualitas guru, pembinaan siswa, fasilitas dan sumber daya, serta dukungan eksternal dari orang tua dan masyarakat.

#### 1. Kesiapan dan Kualitas Guru

Menurut pengasuh siswa, salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak adalah kesiapan dan kualitas guru. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi, tetapi juga harus memberikan contoh teladan dalam penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak. Guru berperan sebagai model bagi siswa, yang akan sangat mempengaruhi bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh, kesiapan guru sangat penting karena mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga harus memberikan contoh teladan dalam penerapan akidah dan akhlak. (Wawancara: U.D., 25 Mei 2025)

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Salah seorang guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa sebagai guru, mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Mereka selalu berusaha untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada siswa. (Wawancara: I.N., 25 Mei 2025).

Wawancara ini mengungkapkan bahwa guru di MTs Al Ihsan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan, mengingat siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari para pendidik mereka.

## 2. Pembinaan Siswa dan Lingkungan Pesantren

Pembinaan siswa juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran ini. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan sosial dan interaksi di lingkungan pesantren yang memungkinkan siswa untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari. Pendekatan holistik yang melibatkan guru, teman, dan lingkungan sekitar sangat mendukung dalam memperkuat nilai-nilai akidah dan akhlak. Hal ini diungkapkan oleh pengasuh siswa, bahwa pembinaan siswa dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan sosial dan interaksi di lingkungan pesantren. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara: U.D., 25 Mei 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan akidah dan akhlak tidak hanya terbatas pada pembelajaran teoritis yang diberikan di kelas, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang lebih luas, termasuk kegiatan sosial dan interaksi dalam lingkungan

pesantren yang dapat memperdalam pemahaman dan pengamalan akhlak.

Pendekatan holistik ini juga didukung oleh pengalaman para guru, yang menyatakan bahwa selain mengajarkan materi di dalam kelas, mereka turut berperan dalam kegiatan di luar kelas yang dapat memperkuat pengajaran tentang akidah dan akhlak. Salah satu guru mengungkapkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti pengajian, kegiatan kebersihan bersama, dan interaksi sosial. Kegiatan ini memberi mereka kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara: I.N., 25 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di MTs Al Ihsan menyadari pentingnya lingkungan sosial sebagai tempat untuk memperkuat ajaran yang diberikan di dalam kelas.

Selain itu, siswa juga merasakan manfaat dari pendekatan ini, karena mereka menganggap interaksi dengan teman-teman dan lingkungan pesantren sangat membantu dalam memperdalam pemahaman mereka tentang akhlak. Salah seorang siswa menyatakan bahwa mereka tidak hanya belajar akhlak dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka dan lingkungan sekitar. Mereka merasa lebih mudah mengamalkan apa yang telah mereka pelajari

karena sering berinteraksi langsung dalam kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter. (Wawancara: A. Rizki, 25 Mei 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial di luar kelas memiliki dampak yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak, yang memperkuat proses internalisasi ajaran yang diajarkan kepada siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang melibatkan guru, teman, dan lingkungan sekitar terbukti sangat efektif dalam memperkuat pembelajaran akidah dan akhlak di MTs Al Ihsan. Kegiatan sosial yang berlangsung di luar kelas dan interaksi dengan teman-teman sejawat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka pelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.

### 3. Fasilitas dan Sumber Daya

Fasilitas dan sumber daya yang ada di pesantren sangat mendukung keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Fasilitas seperti perpustakaan yang menyediakan berbagai buku tentang akidah dan akhlak serta masjid yang digunakan untuk melaksanakan ibadah berjamaah sangat berpengaruh dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Suasana yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh siswa,

fasilitas dan sumber daya yang ada di pesantren sangat mendukung keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak, seperti perpustakaan yang menyediakan buku-buku tentang akidah, akhlak, dan literatur Islam lainnya. (Wawancara: U.D., 25 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa fasilitas seperti perpustakaan menjadi salah satu sumber daya utama yang mempermudah siswa dalam mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai akidah dan akhlak. Dengan tersedianya buku-buku yang relevan, siswa memiliki akses untuk memperluas pengetahuan mereka tidak hanya tentang teori akidah, tetapi juga tentang penerapan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa fasilitas yang ada di MTs Al Ihsan telah disesuaikan untuk mendukung pembelajaran yang lebih komprehensif. Kepala sekolah menyatakan, "Di MTs Al Ihsan, kami berusaha menyediakan fasilitas yang lengkap untuk mendukung pembelajaran, termasuk perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku agama yang cukup lengkap. Buku-buku ini tidak hanya berkaitan dengan akidah dan akhlak, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan moral siswa." Dengan adanya fasilitas yang lengkap dan terintegrasi ini, kepala sekolah menekankan bahwa pembelajaran di luar kelas juga didorong, dan siswa memiliki

banyak sumber yang dapat mereka akses untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai materi yang diajarkan.

Pengasuhan siswa dan kepala sekolah sepakat bahwa keberadaan fasilitas seperti perpustakaan yang menyediakan buku-buku berkualitas dapat memperkuat dan mendukung proses pembelajaran akidah dan akhlak. Fasilitas tersebut memungkinkan siswa untuk belajar lebih mendalam, baik secara mandiri maupun dalam diskusi kelompok, mengenai konsep-konsep yang ada dalam ajaran Islam, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, fasilitas dan sumber daya yang ada di pesantren menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di MTs Al Ihsan.

#### 4. Faktor Eksternal (Dukungan Orang Tua dan Masyarakat)

Faktor eksternal, seperti dukungan orang tua dan masyarakat, juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Menurut guru mata pelajaran Akidah Akhlak, jika orang tua mendukung nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, maka siswa akan lebih mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memberikan contoh positif dan mendukung pembelajaran anak-anak mereka akan memperkuat pembelajaran di pesantren. Begitu juga dengan masyarakat yang menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, guru mengatakan bahwa faktor eksternal, seperti

dukungan dari orang tua dan masyarakat, sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Jika orang tua mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di madrasah, siswa akan lebih mudah untuk menerapkan apa yang mereka pelajari. (Wawancara: I.N., 25 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memperkuat ajaran yang diterima siswa di sekolah akan sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat juga ditegaskan oleh Kepala sekolah menyatakan bahwa di MTs Al Ihsan, mereka tidak hanya fokus pada pembelajaran yang terjadi di kelas, tetapi juga pada hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Mereka sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas bagaimana mereka dapat mendukung pengajaran akidah dan akhlak di rumah. Selain itu, masyarakat sekitar yang memiliki nilai-nilai Islam yang baik juga turut berperan dalam mendukung pembentukan karakter siswa. (Wawancara: S.H., 25 Mei 2025)

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa kepala sekolah menyadari pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran, di mana sinergi antara ketiga

elemen tersebut dapat mempercepat penginternalisasian nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Siswa sendiri juga mengakui pengaruh positif dari dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pembelajaran yang mereka terima di sekolah. Salah satu siswa menjelaskan bahwa di rumah, orang tua selalu mengingatkan tentang pentingnya berakhlak baik, dan di pesantren, mereka juga diajarkan hal yang sama oleh guru-guru mereka. Ketika orang tua dan guru bekerja sama dalam mendidik mereka, siswa merasa lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, mereka juga belajar banyak dari lingkungan sosial mereka, karena masyarakat sekitar sangat mendukung penerapan akhlak yang baik. (Wawancara: A. Rizki, 25 Mei 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ketika ajaran yang diterima di madrasah diperkuat oleh keluarga dan lingkungan sosial, siswa merasa lebih mudah untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selama observasi di MTs Al Ihsan, beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran akidah akhlak teridentifikasi. Pertama, metode pengajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan praktik lapangan terbukti efektif dalam membuat siswa lebih terlibat dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga dan masyarakat juga

sangat penting, terlihat dari siswa yang mendapat dukungan orang tua dan lingkungan yang mendukung ajaran akidah dan akhlak di rumah dan masyarakat. Selain itu, fasilitas yang ada, seperti perpustakaan yang menyediakan buku-buku terkait akidah dan akhlak, membantu siswa memperdalam pemahaman mereka. Terakhir, komitmen guru untuk menjadi teladan moral sangat berpengaruh, karena siswa cenderung meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh guru mereka. Semua faktor ini bekerja bersama untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan.

Secara keseluruhan, triangulasi yang melibatkan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa menunjukkan bahwa dukungan eksternal dari orang tua dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembelajaran akidah dan akhlak. Kerjasama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang mereka pelajari di sekolah.

#### 5. Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Akhlak

Dari wawancara dengan siswa, diketahui bahwa meskipun mereka memahami pentingnya nilai-nilai akhlak secara teori, mereka terkadang kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam

interaksi sosial. Salah satu tantangan utama adalah kebiasaan buruk yang sudah lama terbentuk, seperti berbicara kasar atau kurang menghargai orang lain. Siswa mengakui bahwa mereka kadang terjebak dalam kebiasaan lama, meskipun sudah belajar akidah dan akhlak. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, tantangannya adalah ketika mereka ingin memperbaiki diri dan berbuat baik kepada orang lain, misalnya setelah sebelumnya berbuat salah kepada mereka. Meskipun sudah belajar akidah Islam, terkadang mereka tetap terjebak pada kebiasaan lama yang sulit diubah. (Wawancara: A. Rizki, 25 Mei 2025)

Selain itu, siswa juga menghadapi tantangan dari lingkungan eksternal, seperti komentar negatif dari teman-teman yang bisa menggoyahkan semangat mereka dalam berbuat baik. Misalnya, komentar "sok alim" atau "sok ngapal" dapat mempengaruhi niat mereka beribadah atau menghafal Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh siswa, ketika mereka sedang melakukan hal yang baik, seperti membaca Al-Qur'an atau menghafal, sering kali ada komentar dari teman-teman yang mengatakan, "Sok alim" atau "Sok ngapal." Hal ini dapat menggoyahkan niat mereka dalam melaksanakan kegiatan tersebut. (Wawancara: A. Rizki, 25 Mei 2025)

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al

Ihsan Sungai Rumbai meliputi kesiapan dan kualitas guru, pembinaan siswa yang holistik, fasilitas dan sumber daya yang mendukung, serta dukungan eksternal dari orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, tantangan dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak masih ada, baik dari faktor internal (kebiasaan buruk) maupun eksternal (komentar dari teman-teman). Oleh karena itu, dukungan penuh dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak di pesantren.

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk dan Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai**

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Sungai Rumbai yang dilakukan oleh tiga guru berkompeten dan mengacu pada Kurikulum Merdeka (Kurmer), bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak di kalangan siswa kelas VII. Metode yang diterapkan, yaitu diskusi dan praktik lapangan, sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan teoritis dan praktik dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Lickona (1991) dalam bukunya "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility," pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengajaran nilai-nilai moral,

tetapi juga penguatan sikap dan perilaku melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini, metode diskusi dan praktik lapangan yang diterapkan di MTs Al Ihsan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui interaksi sosial dan kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian sebelumnya oleh Sulistyono (2016) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menggabungkan teori dengan praktik terbukti lebih efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep moral dan etika. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini, di mana pendekatan yang menggabungkan teori akidah akhlak dengan penerapan praktis melalui diskusi dan praktik lapangan membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan sosial lebih mudah menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari.

Selain itu, Rahmawati (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai karakter dapat memperkuat kedisiplinan, empati, dan kejujuran siswa, yang selaras dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan. Dalam konteks ini, pembelajaran akidah akhlak tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter sosial siswa yang lebih baik, sesuai dengan teori karakter moral yang dikembangkan oleh

Lickona dan Kohlberg. Dalam teori Kohlberg (1981) mengenai perkembangan moral, anak-anak dan remaja berkembang dalam pemahaman moral melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan mereka. Pembelajaran akhlak yang terintegrasi dengan kegiatan sosial di pesantren dapat mempercepat proses perkembangan moral siswa, meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai sosial yang mengarah pada pengamalan ajaran agama secara lebih komprehensif.

Penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik dalam pendidikan akidah akhlak dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak pada siswa. Hal ini juga sesuai dengan teori sosial-kognitif yang diajukan oleh Bandura (2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pengamatan, interaksi sosial, dan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa pembelajaran akidah akhlak yang mengkombinasikan teori dengan praktik dapat memperkuat karakter siswa, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori pendidikan karakter dan moral. Pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian

ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya membentuk karakter moral siswa yang tidak hanya baik dalam pemahaman agama, tetapi juga dalam tindakan sosial mereka.

#### 4.3.2. Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perubahan Perilaku Sosial dan Sikap Ihsan Siswa Kelas VII

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Sungai Rumbai akan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak di kalangan siswa, serta mempengaruhi perilaku sosial mereka. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara dengan pengasuh siswa, guru, dan siswa itu sendiri, temuan ini mendukung hipotesis tersebut dengan jelas. Pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai telah berhasil mengubah perilaku sosial siswa, meningkatkan sikap empati, kejujuran, serta penerapan sikap ihsan dalam kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam interaksi sosial siswa, yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan pengetahuan moral dengan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang dilakukan

di MTs Al Ihsan, dengan menggabungkan teori dengan praktik (melalui metode diskusi dan praktik lapangan), mengarah pada pengembangan karakter sosial siswa, sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori pendidikan karakter tersebut. Temuan ini juga selaras dengan teori sosial-kognitif yang diajukan oleh Bandura (2001), yang menganggap bahwa pembelajaran moral dan karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengamatan dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sulistyono (2016) yang menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang melibatkan teori dan praktik dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral. Begitu pula dengan temuan Rahmawati (2018) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada karakter dapat memperbaiki akhlak dan meningkatkan kedisiplinan, empati, serta kejujuran siswa.

Namun, meskipun temuan ini sejalan dengan teori-teori tersebut, terdapat penyesuaian kontekstual yang mungkin mempengaruhi hasilnya. Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi keberhasilan pembelajaran ini adalah kondisi sosial dan budaya di lingkungan pesantren yang mungkin lebih mendukung penerapan nilai-nilai akhlak dibandingkan dengan sekolah umum. Siswa yang tinggal di lingkungan pesantren kemungkinan sudah terbiasa dengan norma-norma sosial yang kuat yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku sosial yang

positif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran ini di MTs Al Ihsan juga dapat dipengaruhi oleh konteks pesantren yang mengedepankan pembentukan karakter secara menyeluruh.

Pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai berhasil menghasilkan perubahan signifikan dalam perilaku sosial siswa. Dampak positif yang paling terlihat adalah peningkatan sikap kejujuran, yang tercermin dalam cara siswa berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka menjadi lebih terbuka dan lebih menghargai satu sama lain, yang berimplikasi pada hubungan sosial yang lebih harmonis. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memberikan dampak langsung pada penguatan nilai-nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi teori dan praktik dalam pendidikan agama Islam, di mana teori tentang akidah dan akhlak yang diajarkan dapat langsung diimplementasikan dalam perilaku sosial.

Selain itu, peningkatan empati yang terjadi pada siswa juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan teori Kohlberg (1981) tentang perkembangan moral, yang menyatakan bahwa individu berkembang dalam pemahaman moral mereka melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan mereka. Pembelajaran akidah akhlak yang menggabungkan diskusi dan kegiatan sosial telah membantu siswa untuk berkembang secara emosional dan sosial, sehingga mereka lebih peka

terhadap perasaan orang lain dan lebih menghargai keragaman pendapat dan tindakan.

Sikap ihsan, yang berarti berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan, telah menjadi salah satu dampak paling positif dari pembelajaran akidah akhlak. Siswa menunjukkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dan masyarakat di sekitar mereka. Mereka lebih aktif dalam membantu teman yang membutuhkan dan lebih peduli terhadap kegiatan sosial tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Hal ini mencerminkan pengamalan nilai akhlak yang mendalam dan tidak terbatas pada teori semata. Dalam konteks ini, temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya membentuk karakter moral yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada tindakan sosial yang berdasarkan nilai-nilai moral.

Ada beberapa alasan yang mungkin menjelaskan keberhasilan pembelajaran akidah akhlak ini dalam mengubah perilaku sosial siswa. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga melibatkan emosional dan sosial siswa. Pembelajaran yang menggabungkan diskusi aktif dan praktik lapangan memungkinkan siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, konteks pesantren yang memiliki sistem sosial dan budaya yang mendukung pengamalan nilai-nilai moral

juga mempengaruhi keberhasilan ini. Dalam lingkungan pesantren, siswa cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama mereka, yang mendukung penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, terutama terkait dengan sampel yang terbatas pada siswa kelas VII, yang mungkin tidak mewakili keseluruhan populasi siswa di MTs Al Ihsan. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada perubahan jangka pendek dalam perilaku sosial siswa, tanpa melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak pembelajaran ini terhadap perkembangan karakter siswa di masa depan. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan pengukuran dampak jangka panjang dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam teori pendidikan karakter dan teori sosial-kognitif dengan menunjukkan bagaimana pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik dapat memperkuat pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga memperkuat pemahaman bahwa karakter dapat dibentuk melalui pengalaman sosial yang aktif, yang memberikan dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku siswa.

Dalam praktik pendidikan, temuan ini menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan yang holistik dalam pengajaran akidah akhlak,

yang mencakup teori, diskusi, serta kegiatan sosial yang relevan. Sekolah atau madrasah dapat mengadopsi pendekatan ini untuk meningkatkan pembentukan karakter moral siswa secara lebih efektif. Hal ini juga mengingatkan pentingnya peran guru dalam mendampingi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.

Kebijakan pendidikan agama dapat lebih mengedepankan pengintegrasian kurikulum berbasis karakter yang menggabungkan pengetahuan akidah dan akhlak dengan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pembelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan perilaku sosial dan karakter siswa. Temuan ini membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis karakter di berbagai konteks pendidikan agama, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai cara mengajarkan nilai-nilai moral yang efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai memiliki dampak positif yang signifikan dalam perubahan perilaku sosial siswa, terutama dalam hal kejujuran, empati, dan penerapan sikap ihsan. Temuan ini konsisten dengan teori-teori pendidikan karakter yang menggabungkan teori dengan praktik, dan memberikan implikasi penting

bagi teori, praktik, dan kebijakan pendidikan agama Islam. Penelitian lanjutan yang lebih komprehensif diperlukan untuk menggali lebih dalam dampak jangka panjang dari pembelajaran ini.

#### 4.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yang meliputi kesiapan dan kualitas guru, pembinaan siswa dan lingkungan pesantren, fasilitas dan sumber daya, serta dukungan eksternal dari orang tua dan masyarakat. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berperan dalam mendukung atau menghambat proses penerapan pembelajaran ini.

Temuan juga menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh siswa, terutama berkaitan dengan kebiasaan buruk yang sudah terbentuk, serta pengaruh komentar negatif dari teman-teman mereka yang dapat menggoyahkan semangat mereka dalam berbuat baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak faktor pendukung, masih ada hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan penuh dalam pembelajaran akidah akhlak.

Temuan ini konsisten dengan berbagai teori dalam bidang pendidikan karakter dan teori sosial-kognitif. Lickona (1991) dalam teorinya tentang pendidikan karakter menekankan pentingnya kualitas guru dalam mendidik siswa untuk menjadi teladan dan memberi pengaruh dalam pembentukan karakter. Pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan di MTs Al Ihsan memanfaatkan guru sebagai model bagi siswa, yang selaras dengan prinsip ini. Kualitas guru yang baik tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan teladan moral yang dapat diikuti oleh siswa. Begitu pula dengan temuan Sulistyono (2016) yang menyatakan bahwa kualitas pembinaan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka. Pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan sosial di lingkungan pesantren membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori sosial-kognitif yang diajukan oleh Bandura (2001) juga relevan dengan temuan ini, yang menyatakan bahwa pembelajaran moral terjadi tidak hanya melalui instruksi formal tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengamatan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, siswa belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga dari interaksi mereka dengan teman, guru, dan lingkungan pesantren. Hal ini mendukung temuan yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang holistik dan integratif sangat efektif dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan akhlak.

Namun, ada beberapa elemen kontekstual yang perlu diperhatikan. Lingkungan pesantren, yang memiliki sistem pendidikan dan sosial yang mendukung, memberikan konteks yang unik dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini. Pesantren memiliki kultur yang mengutamakan nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran ini diterima dengan baik dan lebih mudah diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan mereka. Faktor sosial dan budaya ini mungkin membuat temuan ini berbeda dengan hasil penelitian di lingkungan sekolah umum, di mana nilai-nilai agama mungkin tidak selalu menjadi fokus utama.

Meskipun banyak faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran akidah akhlak, terdapat beberapa tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kebiasaan buruk yang sudah terbentuk sebelumnya. Meskipun siswa telah diajarkan nilai-nilai akhlak yang baik, mereka sering kali terjebak dalam kebiasaan lama, seperti berbicara kasar atau kurang menghargai orang lain. Ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara instan, dan faktor kebiasaan yang sudah mengakar menjadi hambatan utama dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, komentar negatif dari teman-teman siswa yang menganggap mereka “sok alim” atau “sok ngapal” juga menjadi faktor eksternal yang dapat menggoyahkan semangat mereka dalam berbuat baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di luar pesantren dapat mempengaruhi sejauh mana nilai-nilai akhlak dapat diterapkan

dalam kehidupan nyata. Peer pressure atau tekanan dari teman sebaya sering kali memengaruhi perilaku remaja, yang dapat menjadi kendala dalam pengamalan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari.

Implikasi temuan ini terhadap teori pendidikan karakter adalah bahwa pengajaran akidah akhlak harus menggabungkan pendekatan teori dan praktik, di mana guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan. Selain itu, lingkungan sosial dan dukungan eksternal dari orang tua dan masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran ini. Oleh karena itu, perlu ada kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran akidah akhlak, sekolah atau pesantren perlu memperhatikan faktor-faktor pendukung, seperti kualitas guru, pembinaan yang holistik, dan dukungan fasilitas yang memadai. Selain itu, penting untuk memberikan perhatian lebih pada tantangan yang dihadapi oleh siswa, terutama yang berkaitan dengan kebiasaan buruk dan tekanan dari lingkungan sosial mereka.

Keterbatasan Penelitian yang perlu diperhatikan dalam interpretasi ini adalah fokus penelitian yang terbatas pada siswa di MTs Al Ihsan Sungai Rumbai, yang berarti hasil ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi siswa di pesantren atau sekolah lain. Selain itu, penelitian ini lebih banyak mengandalkan wawancara sebagai

metode pengumpulan data, yang berpotensi mengandung bias subyektif dari responden.

Peluang untuk Penelitian Lanjutan melibatkan pengembangan studi dengan sampel yang lebih luas, termasuk pesantren atau sekolah lain, untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran akidah akhlak ini konsisten di berbagai konteks pendidikan. Penelitian yang lebih mendalam juga diperlukan untuk mengidentifikasi dampak jangka panjang dari pembelajaran ini terhadap perkembangan karakter siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kesiapan dan kualitas guru yang baik, pembinaan siswa yang menyeluruh, serta dukungan fasilitas dan sumber daya di pesantren memainkan peran besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai akhlak dapat dipahami dan diaplikasikan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang mengungkapkan bahwa pembelajaran nilai moral yang efektif memerlukan pendekatan yang melibatkan teori, keteladanan, dan interaksi sosial.

Pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai akhlak melalui metode diskusi dan praktik sosial memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Temuan ini juga

mendukung teori sosial-kognitif yang menyatakan bahwa pembelajaran moral lebih efektif ketika melibatkan interaksi sosial yang nyata dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan internal seperti kebiasaan buruk yang sulit diubah dan tekanan sosial dari teman sebaya mengindikasikan bahwa pembelajaran akidah akhlak memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan perubahan yang signifikan pada perilaku.

Implikasi temuan ini terhadap praktik pendidikan agama adalah bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mendidik karakter siswa, termasuk penguatan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran yang terjadi di pesantren. Ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi keberhasilan pembelajaran akidah akhlak di lingkungan pesantren. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas jangkauan sampel dan menguji faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai akhlak di berbagai konteks pendidikan.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan terkait implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya.

1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak: Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai diimplementasikan dengan menggabungkan teori dan praktik. Guru berperan sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak, yang tidak hanya disampaikan di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan sosial di lingkungan pesantren. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam berbagai konteks sosial mereka.
2. Dampak Pembelajaran terhadap Perilaku Sosial dan Ihsan: Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ihsan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial siswa. Siswa menunjukkan peningkatan sikap kejujuran, empati, dan penerapan sikap ihsan dalam interaksi sosial mereka. Sikap ihsan, yang berarti berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan, mulai diterapkan dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti membantu teman yang membutuhkan atau berpartisipasi

dalam kegiatan sosial. Pembelajaran ini juga membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan memperbaiki hubungan interpersonal mereka, yang tercermin dalam sikap yang lebih terbuka dan penuh rasa hormat terhadap orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Akidah Akhlak: Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ihsan mencakup kesiapan dan kualitas guru, pembinaan siswa yang holistik, fasilitas dan sumber daya yang mendukung, serta dukungan eksternal dari orang tua dan masyarakat. Kualitas guru yang tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga menjadi contoh teladan sangat berpengaruh. Pembinaan siswa melalui interaksi sosial di pesantren, serta fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti perpustakaan dan masjid, juga sangat penting. Dukungan orang tua dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang memperkuat proses pembelajaran yang terjadi di pesantren, memastikan nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek teori, keteladanan dari guru, serta lingkungan sosial yang mendukung. Dampak positif terhadap perilaku sosial dan sikap ihsan siswa menunjukkan keberhasilan pembelajaran ini dalam membentuk karakter yang lebih baik. Namun, tantangan dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak, baik dari kebiasaan buruk yang lama maupun tekanan dari lingkungan

sosial eksternal, perlu diperhatikan dan diatasi melalui kerja sama yang lebih erat antara pihak pesantren, orang tua, dan masyarakat.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang relevan untuk meningkatkan keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Sungai Rumbai. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru dan pengasuh siswa, disarankan untuk tidak hanya mengajarkan materi secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena kualitas guru sebagai model sangat memengaruhi cara siswa menyerap dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, penting untuk memperkuat pembinaan siswa di luar kelas melalui interaksi sosial dan kegiatan sosial yang memungkinkan mereka mengaplikasikan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat mendorong pengembangan kurikulum yang lebih integratif, menggabungkan pengajaran nilai-nilai akhlak dengan kegiatan sosial praktis. Peneliti di masa depan juga dapat mengeksplorasi metodologi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak pembelajaran ini secara jangka panjang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, serta memperluas sampel penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan akhlak.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Oleh karena itu, disarankan

untuk meningkatkan kerjasama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat melalui program-program bersama yang memperkuat penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan sampel ke tingkat kelas yang lebih tinggi atau pesantren lain, guna mengeksplorasi apakah temuan yang sama berlaku di konteks yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut juga dapat fokus pada mengidentifikasi tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial atau kondisi keluarga yang dapat memengaruhi pengamalan nilai akhlak.

Untuk meningkatkan validitas penelitian di masa depan, disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal yang memungkinkan peneliti melacak perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta mengimplementasikan data triangulasi dari berbagai sumber untuk memperkaya temuan. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pembelajaran akidah akhlak dapat membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Peneliti juga bisa mengembangkan metodologi campuran yang menggabungkan survei kuantitatif dengan wawancara kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan akhlak di lingkungan pesantren dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adil Winata Surya Pratama, Nuraini, I., Tuti Adhi Thama, Muhammad Hardiansyah, Milana, & Subarkah, A. (2024). Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhammadiyah di Era Disrupsi. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.62083/zrqk1m91>
- Alimudin, A. A. (2018). *Pengaruh Iklim Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MTs Daarul Ahsan Tangerang)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Anwar, K., & Choeroni, C. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>
- Bambang, G. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Batu Bara, L. H., & Tajibu, K. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Istiqra*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.24239/ist.v11i1.1649>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, terjemahan Achmad Fawaid* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fajrussalam, H., H.A, A. N. A., Nur'ani, F. D., Putri, H. I., & Devi, R. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 311–322. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>
- Faturohman, M., & Suryadi, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Assa'Adah Tajurhalang Bogor. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–9.
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1049>
- Hertika. (2023). *Efektivitas Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Berbusana Muslimah dilingkungan Madrasah pada Pondok Pesanteren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare*. IAIN Parepare.
- Hidayat, S., Wulandari, R., & ... (2022). Analisis Materi Pembelajaran Aqidah

Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD. *Al-Urwatul Wutsqa ...*, 2(2), 115.

Jalil. (2025). *Observasi di MTS Mukomuko*.

Kamiliya, Z. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTsN Model Bangkalan. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 242–253. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i4.2434>

Kholid. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Kelas 12 di MAN 1 Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.

Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>

Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 73–86. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>

Mahmud. (1995). *Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.

Mannan, A. (2020). Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak. *Jurnal Ilmu Aqidah*, 1(1), 7823–7830.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.

Mustofa, H., Nurita, F. W., Mutamaddinah, F. Al, & Ichsan, Y. (2022). Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12937–12944.

Paroli. (2023). *Struktur dan Perilaku Organisasi* (Issue December). Aksara Global Akademia.

Rahmadani, N. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu*. IAIN Palopo.

Republik Indonesia, D. A. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemah*.

Royani, A. (2020). Desain Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama 2 Jember. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–17.

- Rujika, S. U., & Rif'an, A. (2019). Perubahan Perilaku Negatif Siswa Melalui Penerapan Team Game Tournament (Tgt) Pada Materi Akhlak Terpuji Di Kelas Viii Mts Al-Munawwaroh - Kab. Malang. *Journal Piwulang*, 1(2), 192. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v1i2.246>
- Samir, A. H. (2020). *Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Peserta Didik Kelas XII di MAN 1 Makassar*. UIN Alaudin Makassar.
- Si'in, Si'in; Anwar, K. J. (2024). Perilaku Individu Perilaku Kelompok dalam Organisasi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(2), 10.
- Simanjuntak, E. S. (2024). *Implementasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Patumbak*. Universitas Islam Sumatera Utara.
- Solihin, R. (n.d.). *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>
- Uciatun, U., Japar, M., & Sapriati, A. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Make A Match dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Alwashliyah Sei Apung. *At-Tazakki*, 2(1), 1–12.
- Wicaksono, M. D. N. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Siswa Kelas VI di MI Islamiyah Harjosari*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Wismanto, Yupidus, Ramli, E., Ridwan, & Saidah, E. M. (2023). Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al-Qur'an dan Sunnah di SDIT AL Hasan Tapung-Kampar. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.